

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)

Virky Septiani Putri, Etna Nur Afri Yuyetta¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto, SH. Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

These research aims are to analyze and provide empirical evidence of the influence of audit tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity, leverage, and debt default to the acceptance of going concern opinion. The population used in this research is manufacturing companies listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2018. Samples were selected using a purposive sampling method. 128 companies are selected to be samples. This research used regression analysis as analyze of method and SPSS 20. The results from this research showed audit tenure and liquidity have a negative significant effect on the acceptance of going concern opinion, audit lag, leverage, and debt default have a positive significant effect, while opinion shopping does not affect the acceptance of going concern opinion.

Keywords: Audit tenure, opinion shopping, debt default, going concern audit opinion.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu sumber utama informasi yang dapat diandalkan oleh para pemangku kepentingan saat pengambilan keputusan. Kewajiban dalam memublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada seluruh entitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadikan informasi tersebut sangat krusial dan dapat diperbandingkan antar perusahaan dalam satu industri maupun dengan industri lainnya. Dalam rangka memenuhi dan melindungi semua kepentingan pengguna dari kesalahan dalam pengambilan keputusan yang diakibatkan oleh tidak representatifnya informasi pada laporan keuangan, pada tiap periodenya laporan keuangan perlu diaudit. Salah satu informasi yang perlu dipertimbangkan *stakeholder* pada laporan yang telah diaudit adalah keberlangsungan usaha.

Banyak faktor internal dan eksternal yang dapat meningkatkan kemungkinan kegagalan kelangsungan bisnis perusahaan sehingga auditor dituntut untuk menilai kelangsungan hidup dari *auditee* atau *going concern*. Purba (2016) mengatakan bahwa *going concern* merupakan asumsi di mana suatu entitas dinilai kemampuannya dalam menjalankan operasional dan fungsi keuangan serta kemungkinan perusahaan tersebut dilikuidasi dalam jangka waktu tertentu. Informasi tersebut disampaikan oleh auditor melalui laporan auditor independen yang berbentuk opini audit *going concern*. Berdasarkan SPAP SA No. 570, opini audit *going concern* didefinisikan sebagai pertimbangan auditor apabila timbul keraguan atas kemampuan *auditee* dalam mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya.

Pada SPAP SA No. 570 juga diterangkan, beberapa indikator yang dapat digunakan auditor dalam mendeteksi kegagalan kelangsungan usaha yang dibagi menjadi tiga aspek, yaitu (1)Keuangan, seperti indikasi adanya rasio keuangan utama yang buruk, arus kas operasi negatif, tingkat pinjaman jangka pendek yang tinggi dan ketidakmampuan melunasi kewajiban saat jatuh tempo, (2)Operasi, seperti keinginan manajemen untuk melikuidasi perusahaan, hilangnya manajemen kunci, kesulitan dalam penyediaan bahan, dan munculnya kompetitor yang lebih memimpin industri, (3)Lain-lain, seperti perkara hukum, kerusakan aset yang tidak diasuransikan,

¹ Corresponding author, Email: etnanurafriyuyetta@lecturer.undip.ac.id

dan adanya dampak negatif atas perubahan kebijakan oleh pemerintah. Apabila auditor meragukan kelangsungan usaha *auditee* serta didukung dengan penemuan entitas yang mengalami kondisi tersebut, maka opini *going concern* dapat diberikan.

Walaupun pada SPAP SA No. 570 telah diterangkan apa saja kondisi yang mengarahkan auditor kepada pemberian opini *going concern*, pada praktiknya auditor menganggap penilaian secara akurat atas kelangsungan usaha entitas bukanlah hal yang mudah. Hal ini terbukti dari temuan Geiger (2006) yang memperlihatkan dua tipe kesalahan yang dilakukan auditor. Pertama, kesalahan Tipe I, yakni opini audit *going concern* diberikan auditor kepada entitas yang tidak memiliki masalah terkait kondisi finansialnya. Kedua adalah Tipe II, yaitu opini audit *going concern* tidak diberikan auditor kepada entitas yang mempunyai masalah terkait kondisi finansialnya. Di lain sisi, pemberian opini audit *going concern* juga menjadi dilema tersendiri bagi auditor.

Feldmann dan Read (2013) menyatakan bahwa opini audit *going concern* merupakan sinyal atau peringatan dini yang diberikan auditor kepada pengguna laporan keuangan bahwa kondisi finansial *auditee* sedang buruk, sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi. Ketika sinyal tersebut tersampaikan, penurunan minat investor serta kreditor dalam memberikan modal dapat terjadi, sehingga kondisi keuangan entitas memburuk dan mempercepat kebangkrutan. Oleh sebab itu, auditor memerlukan berbagai pertimbangan lain, seperti faktor internal dan eksternal, baik itu faktor finansial maupun non finansial. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini dilakukan yang bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *audit tenure*, *audit lag*, *opinion shopping*, *leverage*, likuiditas, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini didasarkan pada teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958), yaitu proses bagaimana individu dapat menjelaskan alasan atau motif atas perilaku seseorang. Ia juga menjelaskan bahwa perilaku yang ditunjukkan seseorang dapat didasari oleh faktor internal (*dispositional attributions*) atau eksternal (*situational attributions*). Perilaku yang didasari faktor internal dianggap terjadi atas kendali diri sendiri, sedangkan perilaku yang didasari faktor eksternal dianggap terjadi akibat adanya paksaan kondisi tertentu. Independensi, sifat personal, atau pengetahuan auditor merupakan faktor internal, sedangkan faktor eksternal dapat berupa tekanan maupun keadaan. Pemahaman dan penilaian dari suatu informasi yang diberikan bisa berbeda oleh tiap auditor, hal ini bergantung pada bagaimana mereka menginterpretasikan suatu hal dan menghubungkannya pada perilaku yang tepat.

Apabila dikaitkan dengan variabel penelitian, faktor internal yaitu *audit tenure* karena berkaitan dengan independensi auditor sedangkan faktor eksternal yaitu *audit lag*, *opinion shopping*, *leverage*, likuiditas, dan *debt default*. Efek dari kelima variabel ini sangat bergantung pada klien atau *auditee*, dimana *audit lag* berdasarkan pada masalah yang dihadapi *auditee* sehingga mempengaruhi berapa lama waktu yang auditor butuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan lapangan, *opinion shopping* yang berkaitan dengan ancaman penggantian auditor oleh manajemen yang dapat mendukung tujuan pelaporan, serta *leverage*, likuiditas, dan *debt default* yang ketiganya berkaitan dengan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga menghasilkan rasio tertentu.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Audit tenure adalah lama waktu perikatan yang terjalin antara *auditee* dengan auditor (Knechel dan Vanstraelen, 2007). Masa *tenure* yang semakin lama dapat menurunkan independensi auditor yang mana berdampak pada penurunan motivasi auditor untuk mengembangkan pengujian dalam audit (Al-Thuneibat *et al.*, 2011). Jika hal ini terjadi, kemungkinan permasalahan atas kelangsungan usaha *auditee* terungkap akan semakin rendah sehingga berakibat pada tidak diberikannya opini audit *going concern*.

H1 : *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh *Audit Lag* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Audit lag menurut Ryu dan Roh (2007) adalah total hari antara tanggal periode akuntansi berakhir hingga tanggal pekerjaan lapangan auditor selesai, yaitu tanggal yang dicantumkan pada laporan auditor independen. Perusahaan yang menerima opini *going concern* seringkali disertai dengan masa penyelesaian audit yang panjang (McKeown *et al.*, 1991). Penelitian Januarti (2008) mengungkapkan beberapa kondisi yang menyebabkan keterlambatan penerbitan opini, yaitu auditor melakukan pengujian lebih mendalam terhadap perusahaan sebelum menarik kesimpulan, manajemen bernegosiasi dengan auditor, dan auditor mengasumsikan manajemen dapat memberi penyelesaian atas permasalahan yang sedang terjadi sehingga opini audit *going concern* dapat dihindari.

H2 : *Audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Security Exchange Commission (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai kegiatan mengganti auditor secara sukarela oleh manajemen sebelum batas waktu pergantian dalam rangka mendapatkan auditor yang mendukung tujuan manajemen dalam mengaplikasikan perlakuan akuntansi sehingga tujuan pelaporan perusahaan tercapai. Dalam penelitiannya, Lennox (2000) menyimpulkan bahwa pertama, penggantian auditor lebih sering terjadi pada entitas penerima opini audit *going concern*. Kedua, penggantian auditor meningkatkan kemungkinan terjadinya perubahan pada opini audit.

H3 : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh *Leverage* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Leverage didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membiayai aset menggunakan hutang (Kasmir, 2018). Tingginya *leverage* menunjukkan bahwa *auditee* tidak mempunyai cukup aset yang dapat menjamin kewajibannya. Kondisi ini mengarahkan *auditee* pada kegagalan dalam memenuhi kewajibannya dan berdampak pada timbulnya keraguan atas kelangsungan usaha *auditee* akibat kinerja keuangan yang buruk. Atas kondisi tersebut, auditor memberikan opini audit *going concern*.

H4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya merupakan definisi dari likuiditas menurut Munawir (2001). Rendahnya tingkat rasio likuiditas mencerminkan jumlah aset lancar kurang dari liabilitas lancar. Keadaan tersebut meningkatkan kemungkinan perusahaan gagal pada pemenuhan kewajiban jangka pendeknya akibat aset yang ada tidak mencukupi. Kegagalan ini menandakan kinerja keuangan buruk sehingga mengarahkan perusahaan kepada ketidakpastian. Pemberian opini audit *going concern* dilakukan auditor atas ketidakpastian entitas pada pemenuhan kewajibannya.

H5 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Chen dan Church (1992) mendefinisikan *debt default* sebagai ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya baik pokok hutang maupun bunga saat jatuh tempo. Pemberian status *debt default* pada *auditee* dapat dilakukan jika salah satu indikasi ini terjadi (Chen dan Church, 1992):

1. *Auditee* tidak mampu atau lalai dalam melakukan pembayaran bunga atau pokok hutang.
2. Pelanggaran atas kesepakatan hutang yang tidak dikenai tuntutan atau diajukan tuntutan oleh kreditor untuk periode kurang dari satu tahun.
3. *Auditee* bernegosiasi atas restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Kegagalan membayar hutang mencerminkan kondisi keuangan yang buruk. Jika *auditee* tidak dapat memenuhi kewajibannya atau melakukan pelanggaran perjanjian hutang, kreditor dapat mengajukan tuntutan kepada pengadilan sehingga mengancam kelangsungan usaha *auditee*. Atas dasar ini, opini audit *going concern* diberikan auditor.

H6 : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

a. Opini Audit *Going Concern*

Pada SPAP SA No. 570, opini audit *going concern* didefinisikan sebagai pertimbangan auditor apabila timbul keraguan atas kemampuan *auditee* dalam menjaga keberlangsungan hidup usahanya. Pengklasifikasian opini pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu opini *going concern* (OGC) dan opini *non going concern* (ONGC). Berdasarkan SPAP SA No. 341, yang dapat diklasifikasikan sebagai opini *going concern*, yakni:

1. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*)
2. Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
3. Opini tidak wajar (*adverse opinion*)
4. Opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion*)

Pada paragraf penjelasan yang tercantum di opini wajar tanpa pengecualian, perlu diperhatikan apakah hal yang dijelaskan terkait kelangsungan usaha entitas atau tidak. Opini *non going concern* yaitu wajar tanpa pengecualian. Pengukuran variabel ini berbentuk variabel *dummy*, yakni kode 1 bagi *auditee* penerima opini *going concern*, dan kode 0 bagi *auditee* penerima opini *non going concern*.

b. *Audit Tenure*

Audit tenure adalah lama waktu perikatan yang terjalin antara *auditee* dengan auditor (Knechel dan Vanstraelen, 2007). Di sisi lain, Johnson *et al.* (2002) mendefinisikan *audit tenure* sebagai berapa lama perikatan terjadi antara *auditee* dengan suatu Kantor Akuntan Publik atau KAP. Variabel ini diukur dengan menjumlahkan tahun perikatan yang terjalin antara KAP dengan suatu entitas secara berturut-turut, dimulai dari angka 1 untuk tahun pertama dan ditambah 1 untuk tiap tahun selanjutnya. Apabila terjadi perubahan perikatan pada afiliasi KAP, perhitungan dimulai kembali dari awal.

c. *Audit Lag*

Audit lag menurut Ryu dan Roh (2007) adalah jumlah hari antara tanggal periode akuntansi berakhir hingga tanggal yang dicantumkan di laporan auditor. Pengukuran variabel *audit lag* dilakukan dengan menjumlahkan hari yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit perusahaan, terhitung sejak akhir periode akuntansi (31 Desember) hingga tanggal berakhirnya pekerjaan lapangan yang tercantum pada laporan auditor independen.

d. *Opinion Shopping*

Security Exchange Commission (SEC) (1985) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai kegiatan mengganti auditor secara sukarela oleh manajemen sebelum batas waktu pergantian dalam rangka mendapatkan auditor yang bersedia mendukung tujuan manajemen dalam mengaplikasikan perlakuan akuntansi sehingga tujuan pelaporan perusahaan tercapai. *Opinion shopping* diukur dengan variabel *dummy*, yaitu kode 1 bagi perusahaan manufaktur yang mengganti auditor dan kode 0 bagi perusahaan manufaktur yang tidak mengganti auditor setelah memperoleh opini *going concern* pada tahun sebelumnya.

e. *Leverage*

Kasmir (2018) mengemukakan *leverage* yang memiliki nama lain solvabilitas, yaitu suatu ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset dengan utang. Proksi *leverage* yang digunakan pada penelitian ini yaitu DAR atau *Debt to Total Asset Ratio* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

f. Likuiditas

Likuiditas merupakan ukuran kemampuan dari penggunaan aset lancar untuk memenuhi liabilitas jangka pendek suatu entitas yang berbentuk rasio. Rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2018) mencerminkan seberapa likuid suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan proksi *quick ratio*, yaitu dengan mengurangi persediaan dari aset lancar lalu membandingkannya dengan liabilitas lancar yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Liabilitas Lancar}}$$

g. Debt Default

Kegagalan entitas dalam melakukan pembayaran atas kewajibannya berupa pokok hutang maupun bunga kepada kreditor merupakan pengertian *debt default* menurut Chen dan Church (1992). Selain gagal bayar, kelalaian dalam membayar kewajiban, indikasi pelanggaran kontrak oleh debitor atau tidak membayar bunga, serta adanya proses restrukturisasi hutang yang sedang berlangsung juga dapat dikategorikan sebagai *debt default*. Informasi terkait *debt default auditee* dapat ditemukan pada catatan atas laporan keuangan di pos liabilitas atau pada laporan audit di paragraf opini audit. Pengukuran variabel ini menggunakan skala nominal berbentuk variabel *dummy*, yakni kode 1 bagi perusahaan manufaktur yang dalam kondisi *debt default* dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak dalam kondisi *debt default*.

Penentuan Sampel

Metode *purposive sampling* akan digunakan dalam proses memilih sampel agar entitas yang tidak memenuhi kriteria tereliminasi. Berikut adalah kriteria yang dijadikan dasar pemilihan sampel, yaitu:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
2. Memublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit lengkap beserta laporan auditor independen selama periode 2014-2018.
3. Periode laporan keuangan berakhir 31 Desember. Pemberian kriteria ini sebagai bentuk penyeragaman data untuk variabel *audit lag*.

Metode Analisis

Penelitian ini melakukan analisis statistik deskriptif, distribusi frekuensi, uji korelasi, serta regresi logistik. Penggunaan regresi logistik dilakukan untuk menguji apakah variabel independen dapat memprediksi probabilitas terjadinya variabel dependen, yaitu opini *going concern*. Alasan digunakannya pengujian tersebut yaitu karena variabel dependen diukur dengan skala nominal, sedangkan variabel independennya merupakan campuran antara nominal dan non-metrik (Ghozali, 2016). Berikut adalah model yang digunakan pada penelitian ini:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta 1 \text{TENURE} + \beta 2 \text{LAG} + \beta 3 \text{OS} + \beta 4 \text{LEV} + \beta 5 \text{LIKUID} + \beta 6 \text{DEFAULT} + \varepsilon$$

Keterangan :

OGC = Opini audit *going concern* (Variabel *dummy*, kode 1 bagi penerima *going concern opinion* (OGC) dan kode 0 bagi penerima *non going concern opinion* (ONGC))

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

TENURE = *Audit tenure* (menjumlahkan tahun perikatan auditor dengan *auditee*)

LAG = *Audit lag*

OS = *Opinion shopping* (Variabel *dummy*, kode 1 bagi perusahaan yang mengganti auditor setelah pemberian opini *going concern* dan kode 0 bagi perusahaan yang tidak mengganti auditor setelah pemberian opini *going concern*)

LIKUID = Likuiditas menggunakan *quick ratio*

LEV = *Leverage* menggunakan *debt to asset ratio*

DEFAULT = *Debt default* (Variabel *dummy*, kode 1 bagi perusahaan yang dalam kondisi *default*, kode 0 bagi perusahaan yang tidak dalam kondisi *default*)

ε = Kesalahan residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Setelah dilakukan *purposive sampling*, maka didapat 640 perusahaan sebagai sampel dari objek penelitian. Rincian pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Data Hasil Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018	139
2.	Menerbitkan laporan keuangan lengkap disertai laporan auditor independen	(9)
3.	Periode laporan keuangan berakhir 31 Desember	(2)
4.	Jumlah sampel per tahun	128
Total sampel selama periode penelitian (x 5 tahun)		640

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Data	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata-rata	Deviasi Standar
TENURE	640	1	5	2,55	1,38
LAG	640	22	766	82,61	39,204
LEV	640	0,04	5,07	0,5658	0,56216
LIKUID	640	0,01	12,41	1,3891	1,51175
Valid N (listwise)	640				

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah tahun 2020

Variabel *audit tenure* memiliki nilai minimum 1 dan maksimum 5. Nilai rata-rata sebesar 2,55, artinya rata-rata jangka waktu perikatan yang terjalin pada sampel perusahaan mencapai 2,55 tahun. Nilai deviasi standar sebesar 1,38. Variabel *audit lag* memperlihatkan nilai minimal 22 hari dan nilai maksimal 766 hari. Rata-rata jangka waktu penyelesaian audit pada objek penelitian yaitu selama 82,61 atau mencapai 83 hari. Artinya, rata-rata jangka waktu penyelesaian audit sampel penelitian masih dalam batas waktu publikasi laporan kepada masyarakat yang disyaratkan oleh BAPEPAM, yakni akhir bulan ketiga. Nilai deviasi standar sebesar 39,204.

Pada variabel *leverage* didapat nilai minimum 0,04 dan nilai maksimum 5,07. Rata-rata rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan sampel sebesar 0,5658. Artinya, rata-rata proporsi pembiayaan aset menggunakan hutang pada sampel penelitian mencapai 56,68%. Nilai deviasi standar variabel *leverage* sebesar 0,56216. Variabel likuiditas memiliki nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 12,41. Nilai rata-rata untuk variabel ini adalah 1,3891. Artinya, kemampuan sampel perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar tanpa mempertimbangkan persediaan yang dimiliki mencapai 138,91%. Nilai deviasi standar sebesar 1,51175.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi *Opinion shopping*

<i>Opinion Shopping</i>	OS	
	Frekuensi	Persentase
Tidak Melakukan <i>Opinion Shopping</i>	602	94,1
Melakukan <i>Opinion Shopping</i>	38	5,9
Jumlah	640	100

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat dari 640 sampel perusahaan, sebanyak 94,1% perusahaan sampel atau setara dengan 602 perusahaan tidak melakukan *opinion shopping*, sedangkan sebanyak 5,9% atau setara dengan 38 perusahaan melakukan praktik *opinion shopping* setelah menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Debt Default

Debt Default	DEFAULT	
	Frekuensi	Persentase
Tidak Mengalami Default	566	88,4
Mengalami Default	74	11,6
Jumlah	640	100

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat dari 640 sampel perusahaan, sebanyak 88,4% perusahaan sampel atau setara dengan 566 perusahaan tidak terindikasi mengalami *debt default*, sedangkan sebanyak 11,6% atau setara dengan 74 perusahaan terindikasi mengalami *debt default* saat menerima opini *going concern*.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Opini Audit Going Concern
OAGC

Opini Audit	Frekuensi	Persentase
ONGC	570	89,1
OGC	70	10,9
Jumlah	640	100

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat dari 640 sampel perusahaan, sebanyak 89,1% perusahaan sampel atau setara dengan 570 perusahaan menerima opini non *going concern* (ONGC), sedangkan sebanyak 10,9% atau setara dengan 70 perusahaan menerima opini audit *going concern* (OGC).

Tabel 6
Hasil Uji Korelasi

	TENURE	LAG	OS	LEV	LIKUID	DEFAULT	OGC
Korelasi Pearson	-,081*	,244**	,611**	,495**	-,218**	,703**	1
OGC Sig. (2-tailed)	0,041	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	
N	640	640	640	640	640	640	640

*. Korelasi signifikan pada level signifikansi 0.05 (2-tailed).

**.. Korelasi signifikan pada level signifikansi 0.01 (2-tailed).

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah tahun 2020

Variabel *audit tenure* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,041 dan terdapat satu bintang pada nilai korelasi Pearson, artinya variabel ini berkorelasi signifikan pada level signifikansi $\alpha=0,05$. Variabel *audit lag* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan terdapat dua bintang pada nilai korelasi Pearson, artinya variabel ini berkorelasi signifikan pada level signifikansi $\alpha=0,01$. Variabel *opinion shopping* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 serta

terdapat dua pada nilai korelasi Pearson, artinya variabel ini berkorelasi signifikan pada level signifikansi $\alpha=0,01$.

Variabel *leverage* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 serta terdapat dua bintang pada nilai korelasi Pearson, artinya variabel ini berkorelasi signifikan pada level signifikansi $\alpha=0,01$. Variabel likuiditas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan terdapat dua bintang pada nilai korelasi Pearson, artinya variabel ini berkorelasi signifikan pada level signifikansi $\alpha=0,01$. Variabel *debt default* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan terdapat dua bintang pada nilai korelasi Pearson, artinya variabel ini berkorelasi signifikan pada level signifikansi $\alpha=0,01$.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell's R Square	Nagelkerke's R Square
1	139,443 ^a	0,377	0,755

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah tahun 2020

Nilai *Nagelkerke's R Square* yang tertera pada tabel 4.10 adalah 0,755. Hal ini berarti tingkat kemampuan dari kombinasi seluruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 75,5%, sedangkan sebanyak 24,5% dijelaskan oleh determinan lain di luar penelitian.

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.
TENURE	-0,459	0,026
LAG	0,013	0,005
OS	3,881	0,000
LEV	1,657	0,000
LIKUID	-2,408	0,000
DEFAULT	3,237	0,000
Constant	-3,368	0,000

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah tahun 2020

Pengaruh Audit Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi logistik pada hipotesis 1 untuk variabel *audit tenure* bermakna *audit tenure* berpengaruh signifikan pada penerimaan opini *going concern* pada $\alpha=0,05$. Arah nilai B yang negatif menunjukkan bahwa arah hubungan *audit tenure* dengan opini *going concern* adalah negatif. Artinya, semakin lama masa *tenure*, semakin rendah probabilitas penerimaan opini *going concern*. Hal ini disebabkan oleh independensi auditor yang semakin terkikis seiring bertambahnya masa perikatan. Keadaan ini berdampak pada hilangnya motivasi auditor dalam mengembangkan prosedur audit dan ketergantungan auditor pada informasi dari manajemen. Efeknya yaitu permasalahan *going concern* tidak terdeteksi dan opini *going concern* tidak diberikan auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan Al- Thuneibat *et al.* (2011), Carey dan Simnett (2006) serta Arsianto (2013).

Pengaruh Audit Lag terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil uji hipotesis 2 bermakna *audit lag* berpengaruh signifikan pada penerimaan opini *going concern* pada $\alpha=0,01$. Arah nilai B yang positif mencerminkan arah hubungan *audit lag* dengan opini *going concern* adalah positif. Artinya, semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan lapangannya, semakin tinggi probabilitas penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Badera dan Utama (2016) serta Januarti (2008). Masa *audit lag* yang lama diakibatkan oleh tiga kondisi, yaitu manajemen bernegosiasi dengan auditor, auditor melakukan

pengujian lebih mendalam, dan auditor memberikan waktu lebih kepada manajemen untuk menyelesaikan permasalahan entitas sebelum opini diberikan. Ketiga kondisi ini dapat menandakan entitas mengalami masalah *going concern* sehingga opini *going concern* diterbitkan auditor.

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji hipotesis 3 bermakna *opinion shopping* berpengaruh signifikan pada penerimaan opini *going concern* pada $\alpha=0,01$. Nilai B memiliki arah positif, hal ini mencerminkan arah hubungan *opinion shopping* dengan opini *going concern* adalah positif, tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Artinya, apabila entitas mengganti auditor setelah menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya (melakukan *opinion shopping*), semakin tinggi probabilitas penerimaan opini *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan manufaktur pada periode penelitian yang melakukan *opinion shopping* tidak mempengaruhi keputusan auditor dalam pemberian opini. Apabila entitas tersebut layak menerima opini *going concern*, maka auditor akan tetap memberi opini tersebut terlepas dari *opinion shopping* yang telah dilakukan manajemen. Hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian Lennox (2000) yang menyatakan terdapat hubungan negatif di antara *opinion shopping* dan penerimaan opini audit *going concern*, tetapi sejalan dengan Arfianti (2019), Astuti (2012), Susanto (2009) serta Praptitorini dan Januarti (2007).

Pengaruh *Leverage* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji hipotesis 4 memperlihatkan *leverage* berpengaruh signifikan pada penerimaan opini *going concern* pada $\alpha=0,01$. Arah nilai B yang positif memperlihatkan arah hubungan *leverage* dengan opini *going concern* adalah positif. Hal ini bermakna bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi kerap mendapatkan opini audit *going concern*. *Leverage* yang tinggi mencerminkan jumlah hutang yang dimiliki entitas lebih banyak dibandingkan jumlah aset. Dampaknya, probabilitas terjadinya kredit macet meningkat dan kelangsungan bisnis perusahaan diragukan auditor. Atas pertimbangan inilah auditor memberikan opini audit *going concern*. Hasil pengujian ini sejalan dengan Suparmun (2014) dan Rahmadia (2019) yang menemukan bukti empiris bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji hipotesis 5 bermakna likuiditas berpengaruh signifikan pada penerimaan opini *going concern* pada $\alpha=0,01$. Arah nilai B negatif, artinya arah hubungan likuiditas dengan opini *going concern* adalah negatif. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan manufaktur dengan rasio likuiditas yang rendah cenderung menerima opini audit *going concern*. Rasio likuiditas yang rendah menggambarkan rendahnya kemampuan entitas dalam memenuhi liabilitas lancarnya atau dengan kata lain entitas tidak likuid dan kelangsungan usaha entitas diragukan. Atas dasar hal ini auditor memberikan opini audit *going concern*. Hasil uji ini selaras dengan Sari (2012), Ariesetiawan (2015) serta Hani *et al.* (2003) dalam Januarti (2008).

Pengaruh *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji hipotesis 6 bermakna *debt default* berpengaruh signifikan pada penerimaan opini *going concern* pada $\alpha=0,01$. Arah nilai B positif, artinya arah hubungan *debt default* dengan opini *going concern* adalah positif, sesuai dengan hasil penelitian Ramadhany (2004) serta Chen dan Church (1992). Artinya, perusahaan manufaktur yang terindikasi mengalami *default* cenderung mendapat opini audit *going concern*. Status *default* diberikan atas ketidakmampuan entitas sebagai debitor dalam memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Dampaknya, kreditor dapat mengajukan tuntutan kepada pengadilan atas kelalaian debitor sehingga mengancam kelangsungan usaha entitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan, yaitu: (1) *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, semakin lama masa *audit tenure* perusahaan manufaktur pada periode penelitian, semakin rendah probabilitas penerimaan opini audit *going concern*. (2) *Audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going*

concern. Artinya, semakin lama masa *audit lag* perusahaan manufaktur pada periode penelitian, semakin tinggi probabilitas suatu entitas dalam menerima opini audit *going concern*. (3) *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, auditor tidak terpengaruh pada *opinion shopping* yang dilakukan manajemen dalam memberikan opini audit. (4) *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, semakin besar *leverage* perusahaan manufaktur pada periode penelitian, semakin kecil probabilitas penerimaan opini audit *going concern*. (5) Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, semakin besar likuiditas perusahaan manufaktur pada periode penelitian, semakin kecil probabilitas penerimaan opini audit *going concern*. (6) *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, apabila perusahaan manufaktur pada periode penelitian mengalami *debt default*, probabilitas penerimaan opini audit *going concern* pun akan meningkat.

Keterbatasan pada penelitian ini, yaitu: (1) Terdapat 24,5% faktor di luar variabel penelitian yang dapat menjelaskan keterjadian penerimaan opini *going concern*, (2) Hasil penelitian tidak dapat menjelaskan determinan penerimaan opini *going concern* pada sektor selain manufaktur, (3) Pembahasan penelitian fokus pada determinan opini *going concern*, sehingga anomali yang terlihat pada tabulasi data tidak dapat dijelaskan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka saran yang diajukan penulis untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: (1) Melibatkan determinan lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, (2) Menggunakan sektor lain sebagai objek penelitian, (3) Mempertimbangkan anomali pada tabulasi data sehingga pembahasan penelitian lebih mendalam.

REFERENSI

- Al-Thuneibat, A. A., Ream T. I. A., and Rana A. A. B. 2011. "Do *Audit tenure* and Firm Size Contribute to Audit Quality?: Empirical Evidence from Jordan." *Managerial Auditing Journal*, 26 (4): 317–34. <https://doi.org/10.1108/0268690111124648>.
- Arsianto, M. R., dan Rahardjo, S. N. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Diponegoro journal of accounting*, 572-579.
- Carey, P., and Simnett, R. 2006. "Audit Partner Tenure and Audit Quality." *The Accounting Review*: 653-676.
- Chen, K. C., and Church, B. K. 1992. *Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-concern Opinions*. *Auditing*, 11(2), 30.
- Feldmann, D., and Read, J. W. 2013. Going-concern Audit Opinions for Bankrupt Companies – Impact of Credit Rating. *Managerial Auditing Journal*, 28(4), 345-363.
- Geiger, M. A., and Rama, D. V. 2006. Audit Firm Size and Going-concern Reporting Accuracy. *Accounting Horizons*, 20(1), 1–17.
- Ghozali, I. 2016. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heider, F. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341: Pertimbangan Auditor akan Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. Jakarta: Salemba Empat
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2012. Standar Audit (SA) 570 Tentang Kelangsungan Usaha. Jakarta.

- Januarti, I. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *MAKSI*, 8.
- Johnson, V. E., Khurana, I. K., and Reynolds, J. K. 2002. Audit-Firm Tenure and The Quality of Financial Reports. *Contemporary accounting research*, 19(4), 637-660.
- Knechel, W. R., and Vanstraelen, A. 2007. *The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by Going concern Opinions*. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 26 (1), hal. 113–131.
- Lennox, C. S. 2000. Do Companies Successfully Engage in Opinion-Shopping? Evidence from the UK. *Journal of accounting and economics*, 29(3), 321-337.
- McKeown, J. R., Mutchler J. F., and Hopwood W. 1991. Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Supplement: 1-13.
- Ramadhany, A. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi*, Vo. 4, Hlm. 146-160.
- Ryu, T. G., and Roh, C. Y. 2007. *The Auditors Going concern Opinion Decision*. *International Journal of Business and Economics*, Vol. 6, No. 2, 2007, Hlm. 89-101.